

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Monica Wahyu Pertiwi¹, Sutama², Markhamah³
Universitas Muhammadiyah Surakarta

q200220027@student.ums.ac.id, sutama@ums.ac.id², mar274@ums.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe and give an in-depth understanding of the factors that cause students to have difficulty reading at the beginning in elementary school. This type of research is qualitative by describing the results of data processing. The data analysis technique was carried out by triangulation. Data obtained by interviews and documentation. The research subjects were teachers and parents of students. Representatives of 5 parents of students and one teacher. The results of this study indicate that: (1) Students have supporting factors. (2) Lack of parental assistance to students. (3) Lack of supporting facilities in student reading. So that with this research teachers and parents understand the difficulties experienced by children and how to deal with difficulties in learning to read beginning in grade 1 elementary school.

Keywords: Reading Difficulty, Reading, and Beginning Reading.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca permulaan di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan mendeskripsikan hasil pengolahan data. Teknik analisis data yang dilakukan dengan triangulasi. Data diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan orang tua siswa. Perwakilan 5 orang tua siswa dan satu guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Siswa memiliki faktor pendukung. (2) Kurangnya pendampingan orang tua kepada siswa. (3) Kurangnya fasilitas penunjang dalam membaca siswa. Sehingga dengan adanya penelitian ini guru dan orang tua memahami kesulitan yang dialami anak dan bagaimana cara melakukan penanganan terhadap kesulitan belajar membaca permulaan pada kelas 1 sekolah dasar.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca, dan Membaca Permulaan.

A. Pendahuluan

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini terus dikembangkan oleh pakar pendidikan. Pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang semakin ketat dengan seiring

perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, mempunyai dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan secara terus menerus sehingga menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep

pendidikan yaitu pendidikan seumur hidup (*Life Long Educatioan*). Kesulitan belajar merupakan persoalan yang umum sering terjadi pada peserta didik dalam akademisnya. Meskipun begitu masalah kesulitan belajar pada peserta didik tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut hendaknya segera mungkin dilakukan suatu tindakan atau penanganan khusus, agar anak didik mampu berhasil menyelesaikan belajarnya di sekolah.

Kesulitan membaca merupakan aktivitas yang amat penting dalam bidang pendidikan dan dilanjutkan dengan menulis dan menghitung. Kondisi ini, menjadi salah satu bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengenalkan kemampuan calistung pada anak-anak, (Afrianti & Wirman, 2020). Oleh sebab itu, membaca ialah suatu keterampilan yang perlu diajarkan sejak dini pada anak. Kemampuan membaca ialah salah satu kemampuan mendasar berbahasa yang diajarkan di sekolah, (Tantri & Dewantara, 2017).

Pengajaran membaca di sekolah harus mencakup upaya-upaya yang dapat mengembangkan serangkaian keterampilan. Keterampilan-keterampilan ini berkaitan erat dengan

proses-proses yang membentuk cara berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerdas dan terstruktur pula pemikirannya, (Hermansyah et al., 2019). Berdasarkan fungsinya, aktivitas membaca memiliki banyak keuntungan. Membaca digunakan untuk mendapatkan informasi sebagai salah satu tujuannya. Membaca adalah proses dimana anak-anak mengenali tulisan melalui simbol dan lambang untuk mendapatkan pemahaman serta informasi, mencari kesenangan, mengevaluasi karya orang lain secara kritis, dan mengisi waktu luang. (Afrianti Yulia & Wirman, 2020). Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang baru dan berharga.

Kemampuan membaca dipengaruhi beberapa faktor yang akan menjadi hambatan dalam membaca. Menurut Lamb & Arnol (Rahim, 2011: 16) Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal diluar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis.

Adapun faktor eksternal diluar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan khususnya kelas I SD Negeri 08 Arfai. Diantara 20 siswa kelas I SD Negeri 08 Arfai., ditemukan 5 siswa yang teridentifikasi kesulitan membaca permulaan. Siswa tersebut dipilih berdasarkan saran dari guru dan dibuktikan dengan pengamatan langsung oleh guru saat proses membaca permulaan. Siswa yang teridentifikasi kesulitan membaca permulaan sebanyak 5 siswa terdiri 3 laki-laki dan 2 perempuan. Kesulitan

yang siswa alami dalam membaca permulaan yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Kesulitan membaca tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat (Krisdiana et al., 2014). Hambatan dalam membaca di awalnya adalah disebabkan oleh lingkungan sosial seperti kegiatan bermain dengan teman-teman siswa, (Azis, 2019). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Evaluasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu SD".

Selanjutnya penelitian bertema sama dilakukan oleh Masykuri (2019); Rizkiana (2016); (I. M. Pratiwi & Ariawan, 2017); (Nurani et al., 2021). Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut, hasil penelitian yang paling dominan ditemukan berbagai faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata,

kurang memperhatikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Faktor lainnya yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, kurangnya motivasi dari orang tua atau pihak keluarga, kurangnya minat membaca siswa yang rendah.

Faktor-faktor penghambat dalam membaca ini telah dilakukan penelitian terhadap kesulitan dalam membaca permulaan dengan menganalisis cara mengatasi hambatan yaitu dengan guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami kesulitan, guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, hubungan kerjasama yang baik antara guru kelas dan orang tua siswa, orang tua harus lebih memperhatikan, memantau anak dalam belajar membaca, minat siswa harus dikembangkan dan dilatih secara terus-menerus menurut (Aryani & Fauziah, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

1. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia (*dyslexia*).

Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kesulitan membaca" maksudnya kesulitan mengenali kata dan membunyikan komponen-komponen kalimat. Kesulitan membaca (*reading disability*) sering disebut sebagai ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam belajar membaca.

Kesulitan dalam mempelajari keterampilan membaca seringkali disebut sebagai disleksia. Asal-usul kata ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya "kesulitan membaca", yang berarti kesulitan dalam mengenali kata-kata dan memahami unsur-unsur kalimat. Ketidakmampuan belajar spesifik dalam membaca (*reading disability*) sering disebut sebagai kesulitan dalam belajar. Istilah ini dipakai untuk mengidentifikasi individu yang mengalami kesulitan yang signifikan dalam mempelajari keterampilan membaca. Kesulitan membaca adalah hasil dari kegagalan dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran terjadi secara terus-

menerus. Oleh karena itu, faktor yang sebenarnya menyebabkan kesulitan membaca adalah proses dinamis yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami instruksi membaca, dalam konteks penilaian pembelajaran (Sumahi et al., 2021).

Anak kesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti perasaan tidak aman dengan ditandai perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Kemudian pada saat membaca anak sering kehilangan jejak, sehingga sering melakukan pengulangan atau juga ada baris yang terlewat tidak terbaca. Di samping itu anak juga memperlihatkan gerakan kepala kearah literal, ke kiri ke kanan, dan terkadang meletakkan kepala pada buku. Dan ketika memegang buku bacaan memperlihatkan jarak yang terlalu dekat atau kurang dari 15 inci. Dari sekian permasalahan yang dihadapi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan tersebut perlu

mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, sehingga kemampuan membacanya mampu ditingkatkan seiring ditemukan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi individu anak.

2. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada tulisan, berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca adalah aktivitas yang amat vital dalam bidang pendidikan yang diikuti oleh menulis dan menghitung. Dalam situasi seperti ini, sekolah dan orang tua bekerja sama untuk memperkenalkan kemampuan calistung pada anak-anak, (Inka Aprilia et al., 2021). Membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, akan tetapi lebih dari itu, bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang

bermakna sehingga pesan yang di sampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Tarigan (2015) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh murid-murid sekolah dasar, (Nurani dkk, 2021). Membagi kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi dua jenis yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan pada siswa kelas 1 dan 2, sementara membaca lanjutan dimulai pada kelas 3, (Rohman et al., 2022). Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh kemampuan membaca dasar atau awal, karena kemampuan ini akan berdampak pada keterampilan membaca di masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses menafsirkan simbol dan lambang dalam

bahasa yang diikuti oleh pengalaman pembaca. Selanjutnya digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan simbol-simbol dan lambang-lambang sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang mempunyai makna. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

3. Membaca Permulaan

Tahap awal dalam proses belajar membaca di kelas awal sekolah dasar adalah membaca permulaan (Afrom, 2013). Di sini, peserta didik akan belajar bagaimana memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta memahami isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus merancang pembelajaran membaca dengan cermat agar dapat menanamkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Abbas Saleh (2014) pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu,

pembelajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan pembelajaran membaca lanjutan untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI. Sesuai dengan namanya, membaca permulaan merupakan membaca tahap awal belajar membaca. Pelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

a. Tujuan Membaca Permulaan

Kuntarto (2013) Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan yang baik. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi,

dan memahami makna bacaan. Beberapa tujuan membaca sebagai berikut :

- 1) Membaca untuk menemukan atau menemukan penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik. Masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk ide-ide utama (*reading main for ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap

bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui suatu susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk menemukan dan mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca. Mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading to inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan dan mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai tokoh, apa yang benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk

mengklasifikasikan (*reading to classify*).

- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertantangkan (*reading to compare or contrast*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami

kesulitan membaca kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Data yang di peroleh diolah dengan teknik pengolahan data triangulasi data hingga data yang dihasilkan jenuh. Sampel yang diambil yaitu 5 dari orang tua dan 1 dari guru (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bedasarkan hasil wawancara, kajian literatur, dan dokumentasi pada penelitian ini, didapatkan data sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca permulaan

Bedasarkan hasil wawancara bersama guru dan orang tua untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca. Wawancara yang pertama dilakukan kepada guru kelas 1 SD Negeri 08 Arfai, guru menyampaikan bahwa metode yang digunakan tidak sesuai, siswa tidak memiliki motivasi membaca, siswa tidak dapat berkonsentrasi, dan

kurangnya perhatian dari kedua orang tua.

Wawancara yang kedua dilakukan kepada orang tua siswa menghasilkan deskripsi tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar, terlalu sering menggunakan HP sehingga jarang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, kurangnya waktu yang di berikan orang tua dalam mendampingi belajar, kurangnya pengetahuan dari orang tua dalam mengajari anaknya, kurangnya kedisiplinan dari orang tua, kurangnya dampingan dari orang tua untuk belajar membaca, sikap orang tua yang kasar sehingga anak takut dan terkekang dalam belajar.

Bedasarkan hasil wawancara di atas dengan orang tua dan guru kelas 1 terkait faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca yang dialami siswa kelas 1 itu sangat majemuk atau terdiri beberapa bagian. Faktor yang paling sering dan berpengaruh

dalam proses membaca permulaan anak yaitu faktor kurangnya dampingan orang tua dan kurangnya minat belajar anak.

2. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan kelas 1

Hasil wawancara guru kelas dan orang tua siswa mendapatkan hasil beberapa faktor penghambat siswa dalam membaca permulaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua siswa adalah:

- a. Membaca dalam LKS, guru bekerja sama dengan orang tua, guru juga membimbing belajar membaca permulaan melalui video masing-masing anak, dari video tersebut, guru mengetahui tingkat kelancaran siswa dalam belajar membaca permulaan.
- b. Guru meluangkan waktu setiap hari senin untuk mendampingi anak belajar membaca permulaan secara bergantian di hari lain bisa dilakukan secara daring.
- c. Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa diantaranya. Mengadakan jam tambahan

kepada siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan dan menyediakan buku modul pembelajaran.

- d. Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan kelas I yaitu guru bekerja sama dengan orang tua, guru juga membimbing belajar membaca permulaan melalui video masing-masing anak, guru meluangkan waktu setiap hari senin untuk mendampingi anak belajar membaca permulaan secara bergantian di hari lain bisa dilakukan secara luring atau daring.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yaitu sebagai berikut: Adapun hasil wawancara guru dan orang tua siswa kelas 1 terkait faktor-faktor penyebab kesulitan membaca mulai dari metode yang digunakan guru tidak sesuai, siswa malas belajar, siswa susah berkonsentrasi saat belajar, siswa tidak sekolah Taman Kanak-kanak, kurangnya perhatian orangtua dalam mengajarkan membaca pada anak, terlalu sering menggunakan HP

sehingga jarang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, kurangnya waktu yang di berikan orang tua dalam mendampingi belajar, kurangnya pengetahuan dari orang tua dalam mengajari anaknya, kurangnya kedisiplinan dari orang tua, kurangnya dampingan dari orang tua untuk belajar membaca, sikap orang tua yang kasar sehingga anak takut dan terkekang dalam belajar.

Hasil wawancara dengan guru, guru berpendapat bahwa sangat penting bertatap muka langsung dengan guru, karena siswa kurang bisa fokus belajar jika dilakukan oleh orang tuanya, sering melawan dan tidak mau belajar. Siswa tidak akan bisa berkembang jika belajar lewat online saja. Siswa juga butuh bersosialisasi dengan teman-temannya disekolah dan bertemu dengan gurunya. Minat belajar membaca siswa kurang. Siswa belum lancar membaca hanya tertarik untuk membuka-buka buku saja melihat gambar yang ada didalam buku saja tetapi tidak tertarik untuk membaca, biasanya siswa tersebut menyukai buku yang bergambar.

Adapun pendapat orang tua, saat belajar membaca anak selalu merasa gelisah dan tidak tenang,

gampang mengalihkan perhatian, Setiap kali di perintahkan untuk membaca hanya diam dan menangis. Anak-anak biasanya melakukan banyak cara agar dia bisa pergi dan tidak lagi melakukan belajar membaca.

Siswa yang terindikasi kesulitan belajar membaca tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua dirumah. Hal tersebut tentu dapat menghambat proses belajar membaca siswa. Terdapat siswa masih sedikit huruf yang diketahui sehingga menghambat dalam proses belajar membaca permulaan dan hafal dalam nyanyian ABC namun dalam praktek bila di tunjukkan langsung hurufnya hanya sedikit yang di ketahuinya. Terdapat siswa kurang bisa mengeja kata yang lebih dari 4 huruf atau yang memakai huruf tambahan dan kurangnya huruf yang di ketahuinya sehingga menghambat dalam mengenal huruf dan mengeja. Kesulitan mengeja terlihat saat siswa terbata-bata dalam mengeja kata atau kalimat yang menggunakan huruf diftong atau gabungan huruf vocal seperti ai, au, ei, dan oi. Mengeja dengan terbata-bata terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya. Terdapat

juga siswa kesulitan dalam menyatukan suku kata, karna kurang menghafal huruf A-Z. Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan ucapan. Beberapa siswa kelas 1 SD menghadapi kesulitan membaca suku kata.

Terdapat siswa kesulitan dalam menyatukan suku kata, karna kurang menghafal huruf A-Z Suku kata merupakan pemenggalan kata berdasarkan ucapan. Beberapa siswa kelas 1 SD menghadapi kesulitan membaca suku kata. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan yaitu siswa yang terindikasi memiliki kesulitan pada indikator mengenal huruf. Siswa kelas 1 SD belum mampu membedakan beberapa vokal yang dilambangkan dalam satu huruf. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca huruf diftong belum bisa membaca gabungan 2 vokal dan 4 siswa yang memiliki kesulitan pada mengenal huruf.

Berdasarkan hasil analisis data triangulasi data dapat disimpulkan upaya guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca

permulaan kelas I SD adalah Guru kelas tetap menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kelas I khususnya untuk membaca permulaan. Guru dan orang tua berperan penting dalam membantu keberhasilan pendidikan siswa-siswi dan anak-anak mereka, terutama selama pembelajaran di rumah. Guru dapat meberikan banyak tugas membaca agar siswa terus berlatih membaca bersama orang tua, dan mencari metode belajar yang lebih mudah dipahami orang tua agar bisa mengajari anak dirumah.

D. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan dilakukan pengolahan data menggunakan metode triangulasi di SD maka mendapatkan kesimpulan bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permualan di SD kelas I yaitu: belum menghafal huruf A-Z, kesulitan mengenal huruf diftong, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata, melakukan penghilangan huruf, dan rendahnya pemahaman siswa tentang isi bacaan. Kesulitan membaca permulaan akan menghambat siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.578>.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1128 – 1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>.
- Azis, M. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *AL-Athfaal*, 2(2), 100 – 110. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5927>.
- Hermansyah, A. K., Tembang, Y., & Purwanti, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Warna Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 104–115. [https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1468](https://doi.org/10.35724/musamus.v1i2.1468).
- Inka Aprilia, U., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapu Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods Sourcebook (3rd Edition). In SAGE Publikations, Inc. <http://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1462–1470.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267.
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Ridho, U. (2018). Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 19. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>
- Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>.
- Sumahi, R., Salim, M. R., & Ismali, J. (2021). Penerapan Metode SAS dapat Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD GMIH Sopi Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 136–150. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5015102>
- Afrom, I. (2013). Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122–131 <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.298>
- Masykuri, 2019. Analisis kesulitan membaca membaca permulaan

- pada siswa kelas 1 MI pesantren pembangunan cibeunying kecamatan majenang kabupaten cilacap tahun ajaran 2017/2018.
- Rizkiana, 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N bangunrejo 2Yogyakarta. (online). Diakses tanggal 7 September 2020.
- Sadhono, 2012. *Manfaat Memebaca, Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia*, Bandung: Karya Putra Darmawati.
- Sukirno, 2015. Jenis-jenis Membaca 2 bagian dalam membaca, Mekroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (online). diakses tanggal 09 februari 2021.
- Tarigan, 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kuntarto, 2013. Tujuan Telajaran Membaca Permulaan. Kota Jambi: Program Studi PGSD FKIP UNJA (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan an Ilmu Pendidikan, Universits Jambi). Dalam *Jurnal Indonesia Language Education and Literature/ILE & Vol 3.No.1*, 2013
- Pratiwi, I. M. 2017. *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar* (online). Diakses tanggal 08 Februari 2021.
- Saleh, A. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.